

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang mempunyai tujuan tertentu dalam menjalankan usahanya. setiap perusahaan ingin dapat memenuhi kepentingan para anggota maupun pemegang sahamnya. Orientasi perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para pemilik (*shareholder*) dan kreditur. Penilaian akan prestasi dan kinerja perusahaan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Silalahi dan Ardini, 2017).

Selama ini, perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, seperti: memberikan kesempatan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, membayar pajak, memberi sumbangan, dan lain-lain. Namun, keberadaan perusahaan ternyata juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan, seperti: polusi udara, keracunan, kebisingan, diskriminasi, pemaksaan, kesewenang-wenangan, serta produksi makanan haram Harapan (2001) dalam Hadi (2011:1)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Bab 1 pasal 2 dinyatakan, bahwa “Perseroan harus mempunyai maksud dan tujuan serta kegiatan usaha yang tidak bertentangan dengan ketentuan perundang-undangan, keterbitan umum, dan/ atau kesusilaan.” Undang-undangan tersebut secara eksplisit dan implisit memberikan mandat atau arahan bagi pelaku

bisnis (perusahaan) untuk tidak melihat orientasi dari perspektif *economic rational* semata. Mereka harus menjaga keseimbangan pencapaian tujuan dalam rangka tanggung jawab terhadap etika legal (sesuai perundangan), dan mengedepankan kesusilaan, termasuk sistem nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, eksistensi perusahaan tidak diperkenankan untuk melakukan eksploitasi sumberdaya dengan tidak melihat keseimbangan lingkungan dan dampak sosial kemasyarakatan.

Dalam menentukan kinerja perusahaan, para peneliti biasa menggunakan pendekatan laporan keuangan. Pendekatan laporan keuangan menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan. penilaian kinerja keuangan sebagai proses pengambilan keputusan manajemen atas efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan (Silalahi dan Ardini, 2017).

Menurut Silalahi dan Ardini (2017) Seiring berkembangnya sektor dunia usaha, perusahaan tidak hanya mementingkan kondisi keuangan perusahaan saja melainkan juga harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari akibat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan berupaya menekankan dan mempromosikan tanggung jawab sosial pada sektor usaha dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Untuk meningkatkan daya saing pada dunia usaha, salah satu faktor yang perlu diterapkan oleh perusahaan dengan menerapkan *Corporate social responsibility* (CSR).

Pelaksanaan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini sesuai dengan pernyataan Robinson dan Pearce (2005:76) bahwa pelaksanaan

tanggungjawab sosial menciptakan penghematan sehingga dapat meningkatkan laba. Rachman, Effendi, dan Wicaksana (2011:4) mengungkapkan kelemahan implementasi CSR yaitu pertama, perusahaan meelaksanakan CSR dengan program yang sangat beragam dan didorong atas permintaan masyarakat, yang seharusnya program CSR dirancang terkait dengan strategi bisnis perusahaan. Kedua, umumnya CSR yang dilakukan tidak tuntas, tidak dapat menyelesaikan masalah bahkan CSR memperbesar ketergantungan masyarakat kepada perusahaan.

Penelitian Titisari, Eko dan Doddy (2010) membahas CSR dengan kinerja perusahaan serta terkait dengan penelitian terdahulu milik fiori et al (2007), dimana penelitian ini menguji informasi CSR, yang menggunakan parameter *employment*, *environment*, dan *community*, serta pengaruhnya terhadap informasi keuangan dan harga saham. Penelitian ini menunjukkan *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*. pengaruh negatif CSR lainnya ditunjukkan penelitian Sayekti dan Windabio (2007) terhadap *earning response coefficient* serta mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Hubungan CSR dengan kinerja telah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian oleh Nistantya (2010) yang meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama 2007-2009. Pada penelitian ini, CSR diukur dengan 3 biaya yang meliputi biaya kemitraan, biaya bina lingkungan, dan biaya

kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan CSR berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

Penelitian lainnya telah dikaji oleh Cahyono, Budi (2010) dengan judul Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. Hasil penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* sebagai pengukur dari pengungkapan CSR berdasarkan indikator *Global Reporting Initiatives* (GRI) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja keuangan dan *Cumulative Abnormal Return* (CAR) sebagai ukuran kinerja pasar.

Penelitian Kamaludin (2010), yang meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas dan Reputasi Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan *low profile*, dan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh terhadap saham dan ROE perusahaan *high profile* dan *low profile*.

*Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran rasio finansial perusahaan. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki rasio keuangan yang tinggi sehingga menjadi sorotan dari para *debtholders*. Perusahaan



dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung ingin melaporkan laba tinggi agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Menurut Kasmir (2008:136) rasio solvabilitas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti angsuran pinjaman terhadap bunga dan untuk menilai keseimbangan antara nilai hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. investor lebih menginginkan tingkat solvabilitas yang besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan (Silalahi dan Ardini, 2017).

Agus Sartono (2010:120) menyatakan analisis *leverage* ikut berperan dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan karena dengan analisis tersebut perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber dana dengan hutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Keputusan tentang sumber pendanaan mana yang akan dipilih sepenuhnya berada ditangan manajemen. Apapun pilihannya pasti telah melalui pertimbangan yang matang dengan membandingkan kekurangan dan kelebihan masing-masing alternatif. Jika suatu perusahaan memilih sumber pendanaan eksternal yaitu berupa hutang, menurut Sartono (2010:120)

Menurut Silalahi dan Ardini (2017) Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap kemudahan perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan yang berskala besar memiliki aktiva yang besar yang dapat dijadikan jaminan dalam sumber pendanaan sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang lebih besar memiliki

kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan.

Pentingnya rasio *leverage* bagi kinerja keuangan karena dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada preteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola perusahaan dengan baik, proporsi antara sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan dan *debt to equity ratio* merupakan ukuran pas yang dipilih untuk mewakili rasio *leverage*.

Menurut Silalahi dan Ardini (2017) ukuran perusahaan (*size*) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap kemudahn perusahaan dalam memperoleh hutang. Perusahaan yang berskala besar memiliki aktiva yang besar yang dapat dijadikan jaminan dalam sumber pendanaan sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. perusahaan yang lebih besar memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Ferry dan Jones (dalam Sujianto, 2001) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Faktor lain yang menyebabkan naik turunnya kinerja keuangan perusahaan adalah dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan yang diukur total aset yang dimiliki berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lin (2006) serta wright et al, (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, semakin bagus kinerja keuangannya. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Huang (2002) dan Talebria et al (2010) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan akan memiliki kinerja yang baik.

Menurut Esthirahayu (2014) pentingnya rasio likuiditas bagi kinerja keuangan, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), yaitu likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya

dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum, dan *current ratio* merupakan salah satu komponen rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Para kreditor lebih memperhatikan prospek perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya daripada memfokuskan perhatian pada keuntungan para pemegang saham biasa, dengan kata lain lebih tertarik pada likuiditas perusahaan. Manfaat dari rasio ini yaitu perusahaan bisa mendapatkan pinjaman apabila likuiditas dari perusahaan tersebut dinilai baik. Tetapi rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjangnya juga akan memengaruhi solvabilitas perusahaan.

Adanya perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebagaimana diatas, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan merefleksi penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Ardini (2017) tentang Pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Namun dalam penelitian ini ada beberapa



perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina Silalahi dan Ardini (2017).

Pertama, penelitian Silalahi dan Ardini (2017) menggunakan tiga variabel yaitu *corporate social responsibility*, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel likuiditas. Penambahan variabel tersebut karena menurut Esthirahayu dkk (2014) manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik maka perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan dan para investor akan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan, sehingga likuiditas dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai kinerja keuangan. Kedua, penelitian Silalahi dan Ardini (2017) dilakukan periode tahun 2013-2015 sedangkan penelitian ini dilakukan periode 2013-2016.

Dengan pertimbangan beberapa hal diatas, maka dilakukanlah pembahasan lebih lanjut untuk penelitian ini dengan judul **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN” Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Obyek penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mengetahui Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan.

### 1.3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka tujuan umum pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui pengaruh positif *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan
2. Mengetahui pengaruh positif *leverage* terhadap kinerja keuangan
3. Mengetahui ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan
4. Mengetahui likuiditas terhadap kinerja keuangan

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan dibidang akuntansi.

#### 1.5.2. Kegunaan Praktis/Empiris

a. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan baik secara teoritis maupun empiris. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menjadi sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dan membandingkan dengan keadaan di lapangan.

b. Bagi Perusahaan

Bagi manajemen Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pertimbangan pengambilan keputusan mengenai kinerja keuangan.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.